

**THE IMPACT OF TRAINING PROGRAM TO COOPERATIVES
ENTREPRENEUR AND SMALL BUSINESS PERFORMANCE
IN RIAU PROVINCE**

Liswar Hamid dan Haryetti

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru

ABSTRAK

This research is aimed to 1) determine the effect of training program on entrepreneurship development and small business in Riau Province, 2) determine the dominant factors in the development of the entrepreneurial spirit. By using sampling technique and descriptive analysis, the participants who attended the training program which was held by department of cooperative is 35 people.

Even though there was a mixed response from this research, it received a total of as much as 74,3% response from the respondents and that indicated the training program which has done was very useful and able to foster an entrepreneurial spirit of the participants. To foster the entrepreneurship, there are still constraints in capital and business facilities were needed. The dominant material relationships affect entrepreneurship are creativity, innovation, hard work, and expectation.

Kata Kunci : *to foster the entrepreneurial spirit.*

PENDAHULUAN

Ekonomi Indonesia dinilai banyak kalangan sudah mulai membaik, pertumbuhan ekonomi mulai meningkat, pasar modal mulai bergairah, investasi membaik tapi semuanya hanya bergerak pada tataran makro ekonomi. kondisi makro ekonomi mungkin lebih berpengaruh secara nyata pada 10% rakyat Indonesia yang memiliki modal. Sedangkan kenyataannya UKM dengan segala potensinya masih berada pada posisi marjinal dalam perekonomian kita terutama dalam tataran kebijakan pemerintah. Posisinya yang lemah terutama dalam hal akses permodalan. UKM belum sepenuhnya *bankable*. Pemerintah seharusnya memberikan payung hukum bagi perbankan untuk menerapkan aturan relaksasi kredit bagi IKM (Muchamad ZA, 2009)

UKM adalah kelompok usaha yang masih membutuhkan pembinaan, bimbingan, dan fasilitas dari pemerintah. UKM mengalami banyak kendala dalam pengembangannya seperti masalah standar kompetensi, kurangnya akses informasi, pemasaran infrastruktur serta aspek teknis. Standar kompetensi dan kurangnya akses informasi adalah kendala UKM dalam menembus pasar ekspor sehingga mengurangi kesempatan memperluas akses pemasaran, masalah infrastruktur juga dapat menjadi penghambat dengan menimbulkan ekonomi biaya tinggi bagi pelaku UKM sehingga daya saing produk menjadi rendah. Sedangkan kelemahan dalam aspek teknis dapat *termanage* jika UKM mau menggunakan jasa konsultan. Sedangkan dari hasil survei terdapat sekitar 180.000 UKM yang sehat dan menghasilkan laba dan merupakan pasar potensial bagi SCB, Menurut Darmadi Santoso (2008) Kepala Konsumer Banking (*Head of Consumer Banking*), SCB, Fred Saarlos yang didampingi oleh General Manager Wealth Management SCB..

Mitsuru Takeuchi, ketua komite ekonomi APEC pernah mengatakan bahwa tatanan ekonomi baru dunia sangat terkait dengan perkembangan UKM dan hal ini tidak dapat dilepaskan dari basisi teknologi informasi. Dalam perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat, fleksibilitas UKM dapat lebih teruji karena justeru perusahaan skala kecil yang dan menengahlah yang lebih mampu dengan cepat menyesuaikan diri daripada perusahaan besar.

Harus diakui bahwa kemajuan dan kemampuan suatu unit usaha, termasuk UKM sangat ditentukan oleh SDM yang dimiliki. Kemajuan IPTEK hanya sebagai faktor penunjang, karena SDM yang mampu menggerakkan teknologi dengan terampil, kreatif, inovatif, berkepribadian dan bijak. Salah satu dimensi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan SDM adalah melalui pendidikan dan pelatihan SDM itu sendiri, secara terarah dan relevan dengan bobot potensi diinginkan. Sehubungan dengan komitmen untuk menumbuh kembangkan UKM di Indonesia, khususnya di Propinsi Riau, telah menetapkan pengembangan SDM melalui pelatihan Tenaga Kerja Teknik Kewirausahaan bagi UKM se-Propinsi Riau.

Djojonegoro (1998 : 111) mengatakan bahwa pengembangan kualitas Sumberdaya Manusia (SDM) suatu proses pembudayaan bangsa, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang menguasai pengetahuan, keterampilan, keahlian serta wawasan yang sesuai dengan perkembangan iptek. Wawasan yang diperlukan dalam era globalisasi adalah kemampuan untuk memandang jauh kedepan, wawasan mutu dan kekaryaan, serta wawasan inovasi dan perubahan yang sesuai dengan nilai dan sikap yang berkembang dalam masyarakat.

SDM merupakan hal yang penting dalam agenda bisnis, dimana harus dilihat sebagai assets yang dikelola sesuai dengan kebutuhan bisnis dan ini akan membuat perusahaan akan lebih kompetitif (*Schuler dan Jackson, 1996 : 3*). Dengan demikian posisi SDM dalam pengembangan bisnis sangat sentral dan strategis bagi kelangsungan suatu bisnis yang dijalankan. Kegiatan penguatan dan pengembangan SDM UKM adalah pekerjaan yang membutuhkan komitmen dan kesungguhan dari seluruh pihak yang terkait, terlebih jika dihubungkan dengan tantangan yang sedang dan akan dihadapi khususnya dalam menyongsong pasar bebas dan krisis global yang menerpa perekonomian dunia dewasa ini.

Dilematis pengembangan UKM, umumnya disebabkan banyaknya UKM yang menanggung beban akibat penerapan sistem ekonomi yang tidak sehat dan kurangnya pembinaan Pemerintah. Karena itulah, agar UKM bisa diberdayakan secara optimal agar derajat sosial ekonomi masyarakat dapat ditingkatkan, diperlukan penanganan secara tepat guna, tepat sasaran, tepat biaya dan tepat waktu.

Pengembangan adalah suatu proses untuk mengubah kondisi yang belum atau kurang baik menjadi lebih baik dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pengembangan dapat juga diartikan sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan kapasitas suatu sistem dalam melaksanakan fungsi dan peran sistem sehingga menghasilkan kondisi yang lebih baik. Pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai suatu proses pembudayaan bangsa bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang menguasai pengetahuan, keterampilan, keahlian serta wawasan yang sesuai dengan perkembangan iptek. Wawasan yang diperlukan dalam era globalisasi adalah kemampuan untuk memandang jauh ke depan, wawasan mutu dan kekaryaan, serta wawasan inovasi dan perubahan yang sesuai dengan nilai dan sikap yang berkembang dalam masyarakat (*Djokonegoro, 1998 : 111*).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengembangan SDM dalam kaitannya dengan kewirausahaan dan koperasi adalah sebagai proses pembudayaan bangsa bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang menguasai pengetahuan, keterampilan, keahlian serta wawasan kewirausahaan, dan/atau perkoperasian yang sesuai dengan potensi dan bakat peserta pelatihan. *Djokonegoro (1998 : 111)* menyatakan bahwa “Wawasan yang diperlukan dalam era globalisasi adalah kemampuan untuk memandang jauh ke depan, wawasan mutu dan kekaryaan, serta wawasan inovasi dan perubahan yang sesuai dengan nilai dan sikap yang berkembang dalam masyarakat”.

Widodo (1990 : 1) mengemukakan gambaran kualitas SDM Indonesia yang diharapkan pada milenium ketiga adalah : (1) manusia yang sadar ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) manusia kreatif, dan (3) manusia beretika solidaritas. Manusia sadar IPTEK adalah manusia sadar ilmu, dalam arti manusia serba tahu, dan mereka merasa bahwa proses belajar tidak pernah selesai (*long life learning*) karena tuntutan hidup berubah secara cepat.

Manusia sadar IPTEK adalah manusia perantau, dalam arti kultural dan gaya hidup, dalam cara pikir dan suasana hati dalam iklim penghayatan multidimensional. Manusia yang kreatif akan mampu menghadapi tantangan baru dan mampu mengantisipasi perkembangan IPTEK.

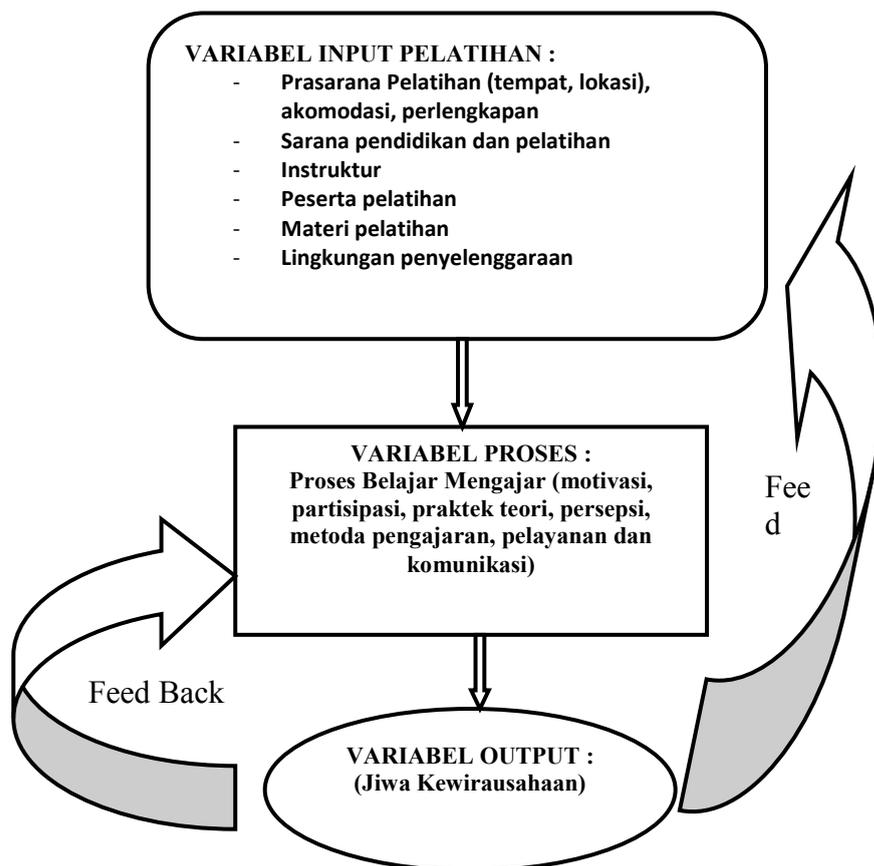
Sufyarman (2003 : 37) mengatakan, “SDM berkualitas dikembangkan melalui banyak cara, antara lain: (1) melalui pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi, (2) melalui program pendidikan latihan yang sistematis maupun informal di tempat bekerja, dan (3) pengembangan diri sendiri atas alternatif sendiri berupaya memperoleh pengetahuan dan keterampilan”. Pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Secara umum pelatihan merupakan :

- (1) Usaha dalam bentuk proses tertentu untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan serta sikap dan perilaku sesuai dengan perubahan teknologi dan tuntutan pekerjaan,
- (2) Proses berkelanjutan di kelas, program, dan lingkungan organisasi kerja,
- (3) Proses untuk mempersingkat waktu dalam memperoleh pengalaman, baik yang baru maupun mereka yang sudah berpengalaman.

Dengan demikian proses belajar merupakan suatu proses yang aktif dalam diri individu yang sedang belajar. Proses belajar tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi hanya dapat dilihat melalui perilaku individu itu dalam suatu pekerjaan melalui suatu tes tampilan kerja untuk melihat tujuan pokok dari proses belajar untuk memperoleh pengetahuan dan mendapatkan keterampilan untuk menerapkan pengetahuan yang diperolehnya, sehingga akhirnya diharapkan adanya perubahan sikap dan perilaku dari individu yang belajar tersebut.

Menurut Rivai(2005:240):1.Cost-effectiveness (efektifitas biaya) .2. Materi program yang dibutuhkan.3. Prinsip-prinsip pembelajaran.4. Ketepatan dan kesesuaian fasilitasKemampuan dan prefensi peserta pelatihan.6. Kemampuan dan prefensi infrastruktur pelatihan.Keterkaitan dan keterikatan antar faktor yang berperan dalam pelatihan dapat digambarkan sebagai berikut:Tingkatan pentingnya faktor-faktor tersebut di atas sangat tergantung dari situasi.Sebagai contoh,cost-efectiveness mungkin menjadi faktor yang tidak dominan dalam program pendidikan dan pelatihan bagi pilot pesawat udara dalam situasi manuver darurat.

Kerangka pemikiran untuk pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor dapat digambarkan sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara sensus pada peserta pelatihan kewirausahaan, selanjutnya dilakukan observasi langsung selama pelatihan berlangsung, dilanjutkan melakukan wawancara disetiap sesi materi pelatihan, sehingga diharapkan diperoleh informasi dari peserta terutama kemampuan peserta menyerap materi pelatihan, persepsi dan motivasi mengikuti setiap pelaksanaan pelatihan berlangsung. Dengan data pribadi peserta yang lengkap, selanjutnya juga dilakukan pelacakan di lapangan konsistensi pelatihan dengan kegiatan sehari-hari peserta, terutama bidang usaha ditekuni.

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten yang terdapat di propinsi Riau, yaitu di lokasi UKM yang telah mengikuti pelatihan Kerja Teknik Kewirausahaan di Pekanbaru Propinsi Riau. Responden penelitian ditetapkan secara sensus, yaitu semua peserta yang telah mengikuti pelatihan Kerja Teknik Kewirausahaan Propinsi Riau tahun 2012, yaitu setahun sudah berjalan dari penelitian ini dilakukan, sebanyak 40 orang yang berasal Provinsi Riau. Pelatihan berlangsung di Pekanbaru Propinsi Riau. Data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara dan observasi. Teknik analisa data dilakukan secara deskriptif .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta Pelatihan Berdasarkan Daerah Asal

Peserta pelatihan Kewirausahaan dan Koperasi berasal dari 11 (sebelas) kabupaten/kota se-Propinsi Riau. Penyebaran peserta berdasarkan daerah asal sebagai cerminan usaha pemerataan penumbuhan kewirausahaan baru dan perkoperasian. Peserta berasal dari Kota Pekanbaru dengan jumlah 16 peserta (45,71%), diikuti dengan peserta dari Kabupaten Rokan Hilir dan Kabupaten Bengkalis masing-masing 3 peserta (8,57%). Dilihat dari jumlah peserta memang relatif belum merata, namun setiap daerah kabupaten dan kota tetap mewakili utusannya. Dengan demikian, berarti Pelatihan Kewirausahaan dan Koperasi masih dapat diharapkan menjadi pemerata pengetahuan dan keterampilan karena masing-masing kabupaten mengutus peserta sebagai duta daerah sasaran yang dituju.

Deskripsi Berdasarkan Struktur Umur

Peserta yang terbanyak terlibat dalam pelatihan kewirausahaan dan koperasi adalah peserta berumur antara 21 – 25 tahun sebesar 51,43%, diikuti dengan peserta dengan umur antara 26 – 30 tahun (25,71%) dan peserta berumur di atas 30 tahun (14,29%). Dengan kata lain jika dilihat dari struktur umur peserta Pelatihan Kewirausahaan dan Koperasi tahun 2008 merupakan penduduk usia muda yang produktif sehingga diharapkan tujuan dan sasaran pelatihan dapat tercapai.

Peserta Pelatihan Berdasarkan Pendidikan

Distribusi peserta berdasarkan latar belakang pendidikan yang terbanyak adalah peserta dengan pendidikan tamat SLTA, yaitu mencapai 74,29%, dan yang setaraf dengan pendidikan lanjutan tingkat pertama (SLTP) sebanyak 20% kemudian peserta yang sudah sarjana (S1) 5,71%.

Dengan demikian target sasaran peserta pelatihan dapat tercapai dengan pendidikan minimal tamat SLTP. Dari latar belakang pendidikan peserta dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pelatihan bidang kewirausahaan dan perkoperasian masih diminati oleh kalangan masyarakat berbagai daerah kabupaten/kota.

Ditinjau dari keragaman jenjang pendidikan peserta pelatihan dapat dinyatakan bahwa pelatihan Penumbuhan Kewirausahaan Baru dan Perkoperasian masih diminati oleh berbagai golongan dengan latar belakang pendidikan berbeda, bahkan juga untuk tingkat sarjana (S1).

Untuk kelancaran pelaksanaan pelatihan Penumbuhan Kewirausahaan Baru dan Perkoperasian Provinsi Riau Tahun 2011, didukung oleh bahan-bahan dan perlengkapan pelatihan. Bahan-bahan dan perlengkapan pelatihan yang disediakan adalah berupa:

1. buku panduan materi Pelatihan Penumbuhan Kewirausahaan Baru dan Perkoperasian Provinsi Riau Tahun 2011, masing-masing 4 eksemplar dilengkapi dengan notes book, alat tulis, dan tas peserta.
2. papan tulis (*whiteboard*) lengkap dengan spidol dan penghapus
3. laptop lengkap dengan infocus dan layar
4. komputer dan laptop administrasi penunjang
5. kertas kuarto dan folio
6. kursi dan meja untuk pelatihan

Instruktur

Instruktur yang dilibatkan dalam memberikan materi pelatihan terdiri dari tenaga yang memenuhi persyaratan pendidikan dan pengalaman yang memadai.

Tabel 3.4
Instruktur Pelatihan Penumbuhan Kewirausahaan Baru dan
Perkoperasian Provinsi Riau Tahun 2011

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Drs. Nazwardi, Msi	Pria	Dinas Koperasi & UKM
2	Suyadi Suwandi, SH	Pria	Dinas Koperasi & UKM
3	Drs. Mora Panjaitan	Pria	Dinas Koperasi & UKM
4	H. Yurnalis	Pria	Dinas Koperasi & UKM
5	Drs. Abdul Karim, MM	Pria	Kementrian Koperasi Jakarta
6	Dra. Indanarwati	Wanita	Dinas Koperasi & UKM
7	Dra. Rahmiati Idrus, Ak	Wanita	Dosen Perguruan Tinggi
8	Liswar Hamid, SE, MM	Wanita	Dosen Perguruan Tinggi

Proses belajar mengajar merupakan interaksi aktif antara masukan sarana, terutama pendidik, dengan masukan mentah dan berwujud dalam proses pembelajaran. Pendidik akan berperan membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar yang berdayaguna dan berhasilguna sedangkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar dilakukan secara sengaja oleh peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Tujuan belajar berkaitan dengan perubahan tingkah laku peserta didik yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai-nilai, dan aspirasi. Aspek-aspek ini diperoleh dari proses belajar.

Metode Pelatihan Keterampilan

a. Menentukan Peserta

Peserta didik ditentukan berdasarkan kebutuhan pelatihan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Peserta pelatihan diharapkan datang dari seluruh daerah kabupaten dan kotamadya se-Provinsi Riau minimal tamatan SLTP sederajat, dengan motivasi dan minat tinggi untuk menggeluti bidang kewirausahaan dan perkoperasian. Seleksi peserta di beberapa kabupaten yang dituju diserahkan pada pihak daerah yang berkompeten kemudian selanjutnya diseleksi ulang di Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Riau Pekanbaru.

b. Materi dan Metode Pelatihan

Secara garis besar metode pelatihan dalam penyajian materi dapat dikemukakan sebagai berikut :

Tabel 3.4
Materi Pelatihan, Waktu dan Metode Perkoperasian
Provinsi Riau Tahun 2012

No.	Materi	Waktu	Metode
1	Pengetahuan Perkoperasian	8 JPL (360 menit)	Ceramah
2	Manajemen Usaha Simpan Pinjam	8 JPL (360 menit)	Ceramah
3	Kelembagaan Koperasi dan Kewirausahaan	8 JPL (360 menit)	Ceramah
4	Manajemen Usaha, Permodalan dan Kredit Usaha Rakyat	16 JPL (720 menit)	Ceramah
5	Akuntansi Koperasi dan Usaha Kecil	8 JPL (360 menit)	Ceramah & Praktek
Total		48 JPL (2.160 menit)	

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Riau

Sumber Pembiayaan

Sumber pembiayaan Pelatihan Kewirausahaan dan Perkoperasian Provinsi Riau Tahun 2011 berasal dari APBN tahun 2011 Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Riau.

Untuk melakukan penilaian dilakukan dengan pembobotan masing-masing indikator yang termasuk dalam komponen pendukung penumbuhan kewirausahaan yang ditaja dalam pelatihan, sebagai berikut :

Klasifikasi Jawaban	Skor Jawaban	Interval Klasifikasi Jawaban Dalam Persentase
Sangat Baik	5	80,00% - 100,00%
Baik	4	60,00% - 79,00%
Cukup	3	40,00% - 59,00%
Buruk	2	20,00% - 39,00%
Sangat Buruk	1	< 20,00%

Sumber : Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Riau

Evaluasi Kinerja Pelayanan Peserta Pelatihan

Mengukur kinerja pelayanan terhadap peserta pelatihan merupakan bagian penting untuk menyukseskan pencapaian hasil yang diharapkan. Sehubungan dengan penilaian kinerja pelayanan pelaksanaan pelatihan penumbuhan kewirausahaan baru dan perkoperasian ini adalah berdasarkan tanggapan peserta terhadap segala sesuatu yang mempunyai andil untuk suksesnya suatu acara pelatihan. Untuk menilai kinerja pelayanan pelaksanaan Pelatihan Penumbuhan Kewirausahaan Baru dan Perkoperasian Provinsi Riau Tahun 2011 oleh Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Riau dilakukan atas penilaian peserta pelatihan berdasarkan tanggapan questioner yang diedarkan. Penilaian kinerja pelayanan pelaksanaan Pelatihan Penumbuhan Kewirausahaan Baru dan Perkoperasian Provinsi Riau Tahun 2011 oleh Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Riau terbagi ke dalam 2 (dua) bagian, yaitu pelayanan oleh pihak perhotelan tempat penginapan peserta dan pelayanan pihak penyelenggara pelatihan. Untuk jelasnya dapat dikemukakan sebagai berikut :

Pelayanan Pihak Perhotelan

Para peserta pelatihan ditempatkan di Mona Plaza Hotel Jalan HR. Soebrantas Pekanbaru. Hotel ini juga dilengkapi dengan ruang tempat pelatihan dan sudah sering dimanfaatkan oleh lembaga/instansi pemerintah untuk kegiatan pelatihan, Rapat Kerja Daerah, dan sejenisnya. Klasifikasi penilaian peserta terhadap pelayanan pihak perhotelan secara keseluruhan tergolong “sangat baik” (skor = 5).

Secara rinci masih ditemukan penilaian peserta yang kurang mendukung yakni berkaitan dengan item kelayakan hotel yang disediakan pelaksana dimana oleh sebagian peserta (2 orang) atau 5,71% memberikan penilaian dengan klasifikasi cukup/sedang (skor = 3). Hal ini dianggap wajar karena latar belakang peserta yang beraneka ragam baik dari daerah asal, pendidikan maupun pengalamannya, dan sebagainya yang berbeda. Selanjutnya dalam hal item pelayanan kamar, sarapan pagi, dan kebutuhan lain sebanyak 23 peserta (65,71%) tergolong sangat baik (skor = 5) dan 12 peserta (34,29%) member penilaian baik (skor = 4) (lihat tabel 4.2). Dalam hal kedua item pelayanan terhadap peserta oleh pihak panitia senantiasa mengkomunikasikan dan berkoordinasi dengan pihak perhotelan dan peserta. Khusus untuk sarapan pagi dan makan siang/malam panitia senantiasa memberikan kesempatan pada peserta untuk memilih menu kegemarannya dengan batasan standard anggaran yang sudah ditentukan dalam kontrak dan diketahui peserta terlebih dahulu., sehingga peluang kepuasan peserta dapat dipenuhi dengan baik.

Pelayanan yang optimal senantiasa diusahakan dengan kemampuan yang ada atas kesepakatan dan komitmen Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Riau, namun tidak seluruh item dapat disuguhkan dengan kualitas terbaik karena di luar kemampuan yang ada dan keterbatasan untuk terlibat secara langsung memberikan pelayanan.

Pelayanan Pihak Penyelenggara

Pelayanan pihak penyelenggara adalah segala sesuatu pelayanan yang berhubungan dengan kelancaran pelaksanaan pelatihan Penumbuhan Kewirausahaan Baru dan Perkoperasian dimulai dari penyambutan peserta pelatihan hingga penutupan acara pelaksanaan pelatihan. Berdasarkan penilaian peserta terhadap 12 item pelayanan penyelenggara pelatihan Penumbuhan Kewirausahaan Baru dan Perkoperasian Provinsi Riau Tahun 2011 dapat diketahui bahwa pelayanan penyelenggaraan tergolong “sangat baik” (skor = 5), dengan skor total = 1579 (83,77%)

Evaluasi Penguasaan Materi Pelatihan :

1. Penilaian Materi Kebijakan Pengembangan UKM

Dalam penguasaan materi kebijakan pengembangan UKM kepada peserta disajikan 5 (lima) kelompok materi yang berhubungan dengan aspek pokok program pengembangan UKM.

Tanggapan peserta pelatihan terhadap penguasaan ke 5 materi kebijakan pengembangan UKM yang disajikan selama dalam pelatihan berlangsung, tergolong baik, meskipun belum optimal, karena dari tanggapan peserta diperoleh total skor = 726 dari total skor maksimum = 1050, atau persentase perolehan sebesar 69,14 % (skor=4), dimana 5,71 % peserta menyatakan sangat menguasai, 60,00 % tergolong menguasai, 26,79 % ragu-ragu dan sisanya 7,5 % peserta termasuk tidak menguasai materi. Dengan demikian untuk materi "manajemen usaha" dapat dimengerti oleh peserta pelatihan, karena 65,71 % peserta tergolong menguasai materi melebihi dari target indikator yang ditetapkan.

Dari 35 peserta pelatihan yang mendapat kesulitan memahami materi "kebijakan pengembangan UKM" berkisar antara 2 - 3 peserta atau 7,5 %. Jumlah peserta yang tingkat penguasaan materi tergolong sedang atau ragu-ragu berkisar antara 8 - 10 orang atau 26,79 %, sedangkan peserta yang mampu menguasai materi pelatihan sebanyak 23 orang atau sebesar 65,71 %. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyajian materi "kebijakan pengembangan UKM" mampu dimengerti oleh peserta karena jumlah peserta yang mampu menguasai lebih dari 60,00 %.

2. Penilaian Materi Manajemen Usaha

Dalam penguasaan materi "manajemen usaha", kepada peserta disajikan 8 (delapan) kelompok materi yang berhubungan dengan aspek pokok perencanaan usaha dan pengendalian usaha. Tanggapan peserta pelatihan terhadap penguasaan ke 8 materi "manajemen usaha" yang disajikan selama pelatihan berlangsung, tergolong baik meskipun belum optimal, karena dari tanggapan peserta diperoleh total skor = 1019 dari total skor maksimum = 1400, atau persentase perolehan sebesar 72,79% (skor=4), dimana 5,71% peserta dinyatakan sangat menguasai, 60,00% tergolong menguasai, 26,79% ragu-ragu dan sisanya 7,5% peserta termasuk tidak menguasai materi. Dengan demikian, untuk materi "manajemen usaha" dapat dimengerti oleh peserta pelatihan karena 65,71% peserta tergolong menguasai materi melebihi target indikator yang ditetapkan.

Dari 35 peserta pelatihan yang mendapat kesulitan memahami materi "manajemen usaha" berkisar antara 1 - 5 orang atau rata-rata 3 orang (8,6%), peserta dengan tingkat penguasaan tergolong ragu-ragu berkisar antara 6 - 12 orang, rata-rata 9 orang atau 25,7% peserta, sedangkan yang mampu menguasai materi pelatihan rata-rata 23 orang peserta atau sekitar 65,7%.

Dengan demikian, peserta pelatihan mampu "menguasai" materi "manajemen usaha" karena total perolehan skor yang dicapai sebesar 72,79%. Selain itu, persentase penguasaan materi oleh peserta juga melebihi 60%.

Teknik Perencanaan Bisnis

Penyajian materi "teknik perencanaan bisnis" dibagi kedalam 6 (enam) materi pokok. Secara simultan dari materi yang disajikan dapat dikuasai oleh peserta dengan total skor jawaban 726 atau 69,14 % (skor = 4). Berdasarkan tanggapan peserta, ternyata dari 35 peserta pelatihan yang mendapat kesulitan dalam memahami "teknik perencanaan bisnis" antara 2 – 11 orang atau rata-rata 5 orang (14,29%), sementara jumlah peserta yang masih tergolong ragu-ragu rata-rata 9 orang atau 25,71%. Selanjutnya peserta yang tergolong mampu menguasai materi rata-rata 21 orang (60,00%). Dengan demikian, untuk materi "teknik perencanaan bisnis" mampu dikuasai oleh peserta karena persentase peserta yang mampu menguasai materi adalah 60,00%. Berdasarkan tanggapan peserta, ternyata dari 35 peserta pelatihan yang mendapat kesulitan dalam memahami "pengembangan UKM melalui jaringan bisnis" antara 2 – 11 orang atau rata-rata 5 orang (14,29%) sementara jumlah peserta yang masih tergolong ragu-ragu rata-rata 10 orang atau 28,57%. Selanjutnya peserta yang tergolong mampu menguasai materi rata-rata 20 orang (57,14%). Total perolehan skor yang dicapai sebesar 69,14% mengindikasikan bahwa peserta pelatihan "menguasai" materi yang diberikan, namun jika ditinjau dari segi persentase penguasaan materi masih belum mencapai target 60,00% dikarenakan tingginya tingkat peserta yang masih ragu-ragu. Dengan demikian, materi "pengembangan UKM melalui jaringan bisnis" belum sepenuhnya mampu dikuasai peserta pelatihan karena persentase peserta yang mampu menguasai materi kurang dari 60,00%.

Materi Kewirausahaan

Penyajian materi "kewirausahaan" terbagi kedalam 8(delapan) item materi pokok yang berhubungan dengan aspek "kewirausahaan" secara umum. Tanggapan peserta pelatihan terhadap penguasaan ke 8 item sub materi "kewirausahaan" umumnya disajikan selama pelatihan berlangsung dinilai tergolong "memahami" karena dari tanggapan peserta diperoleh total skor = 1019 dari total skor maksimum = 1400 atau persentase perolehan sebesar 72,79% (skor=4). Berdasarkan tanggapan peserta, ternyata dari 35 peserta pelatihan yang mengalami kesulitan dalam memahami "kewirausahaan" rata-rata sebanyak 6 orang (17,14%), sementara jumlah peserta yang masih tergolong ragu-ragu rata-rata 8 orang (22,86%). Selanjutnya, peserta yang tergolong mampu menguasai materi rata-rata 21 orang (60%).

Dengan demikian, peserta pelatihan mampu menguasai materi "kewirausahaan" karena total perolehan skor yang dicapai sebesar 72,79%. Selain itu, persentase penguasaan materi oleh peserta juga mencapai 60%.

Secara simultan deskripsi hasil penilaian penguasaan materi oleh peserta pelatihan "Penumbuhan Jiwa Kewirausahaan bagi UKM" rata-rata 5 peserta (12,79%) tergolong tidak mampu menguasai materi, 9 peserta (25,42%) masih ragu-ragu, dan peserta yang mampu menguasai seluruh materi rata-rata 21 peserta atau 61,79%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penguasaan materi pelatihan "Penumbuhan Jiwa Kewirausahaan bagi UKM" tergolong rhasil, karena lebih dari 60,00 % peserta mampu menguasai materi pelatihan. Hasil evaluasi penguasaan materi pelatihan secara tergolong baik karena memperoleh total skor 12.275 (71,51%) atau skor = 4.

Evaluasi Performance Instruktur Pelatihan

Dilihat dari penilaian peserta terhadap performance instruktur dalam memberikan pelatihan memegang peranan penting terhadap keberhasilan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan. Dalam hal Pelatihan Penumbuhan Jiwa Kewirausahaan bagi UKM se-Provinsi Riau Tahun 2011, penilaian performance instruktur dilakukan atas tanggapan peserta berkaitan dengan: (a) kemampuan instruktur menguasai materi yang diberikan, (b) kemampuan instruktur menyajikan materi secara sistimatis dan mudah dipahami, (c) kemampuan intruktur menguasai lingkungan proses pengajaran, dan (d) kemampuan instruktur memotivasi peserta untuk terdorong memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Berdasarkan tanggapan peserta terhadap performance instruktur pelatihan Penumbuhan kewira usahaan bagi UKM Provinsi Riau Tahun 2011, khususnya tergolong "sangat baik", karena total skor perolehan sebanyak 1.984 dari skor maksimum 2.450 atau besaran skor perolehan 80,98 %. Dengan kata lain peran instruktur dalam penyajian materi pelatihan tergolong sangat mendukung (sangat baik) dalam mencapai sasaran dan tujuan pelatihan yang dilaksanakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil, ternyata dari 35 peserta pelatihan hanya 5 peserta (14,3 %) terjun berwirausaha, 21 peserta(60 %) lainnya berkeinginan kuat untuk berwirausaha. Dengan kata lain pelaksanaan pelatihan telah mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan sebesar (74,3 %).

1. Motivasi berwirausahaan tumbuh di kalangan peserta pelatihan, terutama disebabkan karena mereka lebih yakin dengan faktor kerja keras, kreativitas dan menumbuhkan daya inovasi untuk terjun ke dunia bisnis, bukan karena kondisi lingkungan bisnis masa lalu dan kondisi sekarang, tetapi lebih pada

ekspektasi. Dengan kata lain, dengan kerja keras, kreativitas dan pengembangan daya inovasi sebagai pemicu utama peserta pelatihan untuk berwirausaha, dan mampu berkompetisi.

2. Dari hasil penelitian pelaksanaan pelatihan Penumbuhan Jiwa Kewirausahaan bagi Usaha Kecil Provinsi Riau Tahun 2011 oleh Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Riau sesuai dengan jadwal, tujuan, dan sasaran yang diharapkan mampu menimbulkan ekspektasi para peserta kemasa yang akan datang. Meskipun dari lamanya waktu pelatihan yang dapat disediakan sangat terbatas dirasakan oleh 28,57 % peserta pelatihan, termasuk penilaian instruktur dan penyelenggara, namun hasilnya berdasarkan penilaian peserta dan instruktur dapat dikatakan memuaskan (baik).
3. Meskipun terdapat perbedaan dalam kemampuan penguasaan materi oleh peserta pelatihan, secara umum dapat dikatakan bahwa penguasaan materi oleh peserta tergolong berhasil, karena 62,86 % peserta pelatihan termasuk ke dalam kategori "menguasai" materi pelatihan, 25,71 % termasuk "ragu-ragu", dan rata-rata 11,43 % peserta tergolong tidak mampu menguasai materi pelatihan. Dengan kata lain pelatihan Penumbuhan Jiwa Kewirausahaan bagi Usaha Kecil tergolong berhasil, karena lebih dari 60,00 % peserta mampu menguasai materi pelatihan yang disajikan.
4. Berdasarkan tanggapan peserta terhadap performance instruktur pelatihan Penumbuhan Jiwa Kewirausahaan bagi Usaha Kecil se-Provinsi Riau Tahun 2011 tergolong "sangat baik", karena total skor perolehan sebanyak 425 dari skor maksimum 525 atau besaran skor perolehan 80,95%. Dengan kata lain peran instruktur dalam penyajian materi pelatihan tergolong sangat mendukung (sangat baik) dalam mencapai sasaran dan tujuan pelatihan yang dilaksanakan.

Saran yaitu :

1. Sebaiknya program pelatihan kewirausahaan mengacu kepada program terpadu, yaitu pertama; program pelatihan kewirausahaan untuk menumbuhkan daya kreativitas, kerja keras dan inovasi serta ekspektasi positif; kedua: program aktif mendorong terjun berwirausaha fasilitas seperti pengadaan dana lunak untuk berusaha, pengurusan izin usaha, dan bimbingan usaha. Hal ini sangat diperlukan, karena dari hasil pemantauan lapangan masih banyak peserta yang berkeinginan berwirausaha masih menghadapi kendala modal dan fasilitas bisnis yang diperlukan.

2. Perlu diusahakan agar proyek pelatihan Penumbuhan Jiwa Kewirausahaan bagi Usaha Kecil dilanjutkan untuk tahun-tahun mendatang sebagai kelanjutannya dan disesuaikan dengan dinamika lingkungan bisnis yang berkembang. Karena lingkungan bisnis tidak pernah berhenti berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari sisi lain, kebutuhan akan pengetahuan lingkup jiwa kewirausahaan oleh peserta juga menjadi topik menarik dan relevan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dalam kancah bisnis umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. *Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian*, Jakarta : Kementrian Koperasi dan UKM, 1992.
- Anonymous. *Analisis Kinerja Koperasi di Indonesia tahun 1997 – 2001*. Jakarta : Kementrian Koperasi dan UKM, 2002.
- Anonymous. *Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah dalam Pembangunan Perekonomian*. Jakarta: Kementrian Koperasi dan UKM, 2003.
- Kartasapoetra, G, et al, *Praktek Pengelolaan Koperasi*, Jakarta : Rineka Cipta, 1990
- Klien , B, RG Crawford, and A.A. Alchain, “*Vertical Integration, Appropriable Rent, and the competitipContraction Proses*,”. *Journal of Low And Economic*. 21, 1978.
- Mathew, Charles H and Scott, Susanne G, “*Uncertainty and Planning in Small and Entrepreneu firm : An Empirical Assessment*”. *Journal of Small Business Management*. Vol 33, No.4. Oktober 1995.
- Mutis, Thoby, *Pengembangan Koperasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.
- Sinaga, Pariaman, Siti, Anjar, *Koperasi dalam Sorotan Peneliti*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Suwandi, Ima, Koperasi, *Organisasi Ekonomi yang Berwatak Sosial*. Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1985.
- Urata, Shujiro, *Rekomondasi Kebijakan Pengembangan*